

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ternak itik merupakan unggas air yang tersebar luas di pedesaan yang dekat dengan sungai, rawa atau pantai dengan pengelolaan yang masih tradisional. Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi yang masih dapat ditingkatkan.

Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Salah satu dari kekayaan itu adalah keanekaragaman hewan ternak, termasuk itik. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik, dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Perkembangan usaha ternak unggas di Indonesia relatif lebih maju di bandingkan usaha ternak yang lain. Pada tahun 2010 populasi itik di Indonesia sebanyak 44.301.804 ekor dan pada tahun 2011 terjadi peningkatan populasi itik di Indonesia menjadi 49.391.628 ekor (Ditjen PKH). Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi.

Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya

adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil.

Sumatera Barat memiliki berbagai macam itik lokal diantaranya yaitu, itik Pitalah, Sikumbang Janti, Kamang dan Bayang sebagai sumber daya genetik. Pada umumnya itik dipelihara secara ekstensif dengan melepasnya di sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara. Disamping itu, pengembangan sumber daya genetik sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian.

Listyowati dan Rosutasari (2009) menyatakan bila betina terlalu banyak maka dikhawatirkan banyak telur yang kosong (infertil), karena induk jantan tidak dapat mengawini seluruh induk betina. Imbangan jantan dan betina minimal adalah 1 jantan berbanding 8 betina sampai 10 ekor betina, maka telur yang sudah keluar dari tubuh induk sudah terjadi pembuahan, dan pada saat ditetaskan yang terjadi adalah perkembangan embrio hingga terbentuk anak itik dan akhirnya menetas (Sukardi dan Mufti, 1989). Berbeda dari pendapat Rasyaf (1984) yang mengatakan bahwa untuk itik petelur bibit imbangan jantan dan betina 1 : 6, dimana untuk satu ekor itik jantan sebaiknya digunakan untuk mengawini 6 ekor betina. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2014) merekomendasikan imbangan jantan dan betina yang terbaik untuk itik pitalah yang dipelihara secara terkurung tanpa adanya kolam adalah imbangan jantan dan betina 1:6 – 1:8.

Itik Pitalah merupakan itik yang berasal dari Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar dan mempunyai ciri spesifik

produktivitas yang tinggi dan adaptif terhadap lingkungan yang kurang baik. Itik Pitalah berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten Tanah Datar dan memenuhi kebutuhan daging dan telur masyarakat Sumatera Barat, Pada saat ini Itik Pitalah keasliannya sudah berkurang akibat banyaknya itik luar daerah yang masuk ke desa ini, sehingga kejadian *out breeding* tidak terelakkan. Upaya mempertahankan keberadaan Itik Pitalah ini sangat penting untuk menjaga plasma nutfah dari unggas lokal yang adaptif terhadap lingkungan (Sabrina, dkk, 2010).

Menurut (Kepmen No.2923/KPTS/OT.140/6/2011) itik Pitalah merupakan salah satu rumpun itik lokal yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudayakan secara turun temurun. Itik Pitalah mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan, itik Pitalah mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun itik asli atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Itik Pitalah berasal dari Sumatera Barat, tepatnya di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar .

Ciri-ciri Itik Pitalah menurut Kepmen No.2923/KPTS/OT.140/6/2011, warna bulu dominan coklat dengan totol-totol hitam dan kuning, pada kepala hingga leher penuh dengan warna hitam, tubuh relatif sedang dan terlihat tegak sedangkan paruh dan kaki berwarna kuning, Telur berwarna hijau dan menghasilkan telur sekitar 150-200 butir per tahun, berat telur antara 60-70 gram per butir, bobot dewasa baik jantan maupun betina berkisar 1,1-1,5 kg. Sifat kuantitatif itik Pitalah, bobot badan dewasa 1464 ± 264 gram/ekor, panjang ceker

jantan $4,17 \pm 0,48$ cm, betina $3,84 \pm 0,42$ cm, telur 57,29-76,12% (180-200 butir/tahun/ekor, puncak produksi telur 85%, bobot telur 64 gram/butir.

Menurut Warwick dkk (1995), sifat kuantitatif adalah sifat yang tidak tampak dari luar dan tidak dapat diamati dengan mata telanjang, tetapi dapat diukur dengan satuan tertentu seperti bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkaran dada, panjang sayap, panjang paha, dan panjang betis. Sedangkan sifat kualitatif adalah suatu sifat individu yang dapat di klasifikasikan dalam satu kelompok dari dua kelompok atau lebih, dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain dan dapat dibedakan dengan jelas warna bulu, warna kulit kaki/shank, bentuk paruh, warna kerabang telur dan warna kulit badan.

Peternakan itik lokal Sumatra Barat pemeliharaan yang dilakukan secara semi intensif dengan melepasnya disawah siang hari dan mengandangkannya malam hari. Makanan diberikan seadanya sebelum dan sepulang dilepas, pencukupan gizi diharapkan dapat dipenuhi dengan mencari makan sendiri di areal persawahan, pemeliharaan semi intensif ini berlahan-lahan mulai ditinggalkan dan peternak rakyat mulai melakukan pemeliharaan intensif, karena berkurangnya tempat penggembalaan di area persawahan sumber pakan yang didapatkan semakin sedikit. Perubahan pemeliharaan dari semi intensif ke intensif ternyata menimbulkan masalah, dimana pada dasarnya itik terbiasa hidup di daerah perairan untuk melakukan minum dan berenang didalam air guna untuk menurunkan suhu tubuh ternak. Pemeliharaan intensif ini membuat itik minim sekali dalam mengakses ke air untuk berenang dan air yang digunakannya hanya

untuk minum saja,hal ini membuat itik menjadi tidak nyaman dan menimbulkan stress pada ternak.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **”Imbangan Jantan dan Betina pada Itik Pitalah terhadap Fertilitas, Daya Tetas, Bobot Tetas, dan Daya Hidup”**

1.2 Rumusan Masalah

Sistem pemeliharaan yang intensif, dengan jumlah perimbangan jantan dan betina yang berbeda mempengaruhi fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan daya hidup.

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui pengaruh imbangan jantan dan betina pada itik pitalah yang di pelihara secara intensif terhadap fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan daya hidup.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai data informasi mengenai pengaruh Imbangan Jantan dan Betina Pada Itik Pitalah terhadap Fertilitas, Daya Tetas, Bobot Tetas, dan Daya hidup dan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

